

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. Perkembangan Inflasi Daerah dan Harga Komoditas (Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan)

Perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan selama periode Januari hingga Maret 2026 menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif, terutama pada kelompok hortikultura (cabai dan tomat) serta beberapa komoditas strategis lainnya. Kondisi ini memberikan kontribusi terhadap pergerakan inflasi daerah, dengan pola deflasi di awal tahun yang kemudian diikuti tekanan inflasi pada periode berikutnya. Risiko ke depan masih dipengaruhi oleh faktor cuaca, distribusi, serta pola konsumsi masyarakat menjelang hari besar keagamaan.

1. Perkembangan Harga Kebutuhan Pokok Penyumbang Inflasi (Januari 2026)

◦ Kelompok Komoditas Cabai Rawit: Harga Tinggi dan Stabil

Pada periode awal tahun 2026, harga cabai rawit di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan berada pada level relatif tinggi namun cenderung stabil:

Cabai Rawit tercatat berada di kisaran Rp50.000/kg.

Tingginya harga ini dipengaruhi oleh permintaan yang tetap kuat, sementara pasokan dari petani lokal belum sepenuhnya meningkat secara signifikan.

Kondisi ini menjadikan cabai rawit sebagai salah satu komoditas yang masih memberikan tekanan inflasi, meskipun tidak mengalami lonjakan ekstrem.

◦ Komoditas Tomat: Harga Rendah dan Stabil (Deflasi)

Berbeda dengan cabai dan bawang merah, harga tomat justru berada pada level rendah: Tomat tercatat sekitar Rp5.000/kg.

- Rendahnya harga disebabkan oleh melimpahnya hasil panen lokal serta tingginya pasokan di pasar.

- Kondisi ini menjadikan tomat sebagai salah satu komoditas penyumbang deflasi yang membantu menahan laju inflasi secara keseluruhan.

▪ Komoditas Beras: Relatif Stabil

Kelompok Komoditas Beras: Harga Relatif Stabil dengan Kecenderungan Tinggi

Pada periode awal tahun 2026, harga beras di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan kondisi relatif stabil namun berada pada level yang cukup tinggi:

- Beras Serayu Medium tercatat sebesar Rp14.500/kg.

- Beras Serayu Premium berada sedikit lebih tinggi, yakni Rp14.750/kg.

- Stabilitasnya harga beras ini mencerminkan ketersediaan pasokan yang cukup terjaga, meskipun tetap dipengaruhi oleh biaya distribusi dan harga gabah di tingkat produsen.

- Komoditas beras tetap menjadi salah satu penyumbang utama inflasi mengingat perannya sebagai kebutuhan pokok masyarakat, namun dalam kondisi saat ini tidak menunjukkan gejolak harga yang signifikan.

▪ Kelompok Komoditas Bawang Merah: Harga Relatif Tinggi

Selain cabai, komoditas bawang merah juga menunjukkan harga yang cukup tinggi di pasaran:

Bawang Merah berada di kisaran Rp60.000/kg.

Harga ini dipengaruhi oleh distribusi pasokan dari luar daerah yang belum sepenuhnya lancar serta adanya faktor musiman.

1. Perkembangan Harga Komoditas Pangan (Februari 2026)

Kelompok Komoditas Cabai Rawit: Penurunan Harga Signifikan

Pada periode Januari 2026, harga cabai rawit di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan mengalami penurunan yang cukup tajam dan menjadi salah satu faktor penahan inflasi:

Pada awal Januari, harga cabai rawit tercatat berada di kisaran Rp50.000/kg.

Memasuki akhir periode, harga turun menjadi sekitar Rp35.000/kg atau mengalami penurunan sekitar -30%.

Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya pasokan dari hasil panen lokal serta mulai lancarnya distribusi antar wilayah.

Kondisi tersebut menjadikan cabai rawit sebagai komoditas penyumbang deflasi dan membantu menjaga stabilitas harga di daerah.

◦

◦ Komoditas Tomat: Kenaikan Harga

Pada periode Januari 2026, harga tomat di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan mengalami kenaikan

Pada awal Januari, harga tomat berada di kisaran Rp5.000/kg.

Memasuki akhir periode, harga meningkat menjadi sekitar Rp10.000/kg

Kenaikan ini dipengaruhi oleh berkurangnya pasokan akibat faktor cuaca serta terganggunya distribusi dari sentra produksi.

Kondisi ini menjadikan tomat sebagai komoditas yang memberikan tekanan inflasi, terutama pada kelompok bahan pangan segar.

◦ Kelompok Komoditas Bawang Merah: Penurunan Harga

Pada periode Januari 2026, harga bawang merah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan mengalami penurunan yang cukup signifikan dan turut berkontribusi dalam menahan inflasi:

Pada awal Januari, harga bawang merah berada di kisaran Rp60.000/kg.

Memasuki akhir periode, harga turun menjadi sekitar Rp45.000/kg atau mengalami penurunan sekitar -25%.

◦ Komoditas Beras: Relatif Stabil

Kelompok Komoditas Beras: Tetap di kisaran harga untuk beras serayu 14.500/kg

Perkembangan Harga Komoditas Pangan (Maret 2026)

Secara umum, harga bahan pokok di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada Maret 2026 menunjukkan kondisi yang relatif stabil, namun masih terdapat tekanan pada komoditas tertentu.

◦ Kebutuhan Pokok dan Bumbu Dapur

◦ Beras serayu Premium: Rp 14.500/kg

◦ Cabai Rawit Merah: Rp 35 ribu /kg

◦ Bawang Merah: Rp 45.000/kg

◦ Bawang Putih: Rp 40.000/kg

◦ Bawang Bombay: Rp 35.000/kg

◦ Sumber Protein

◦ Daging Sapi: Rp 130.000/kg

◦ Ayam kampung: Rp 85.000/ekor

•

Telur Ayam Ras: Rp 32.000/kg

- **Minyak Goreng, Gula, dan Sayuran**
- Gula Pasir: Rp 18.000/kg
- Minyak Goreng (Minyakita): Rp 15.700/kg
- Kangkung dan Sawi Hijau: Rp 5000/ikat

1. **Perkembangan Harga Komoditas Pangan (April 2026)**

Pada awal April 2026, setelah Hari Raya Idul Fitri, perkembangan harga di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan adanya **kenaikan pada beberapa komoditas strategis**, terutama pada kelompok bumbu dapur. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan saat hari raya serta adanya gangguan pasokan dari sentra produksi.

▪ **Cabai Rawit Merah: Kenaikan Harga Pasca Hari Raya**

Harga cabai rawit merah mengalami kenaikan signifikan pada awal April dengan harga 75000/kg. Kenaikan ini dipicu oleh tingginya konsumsi masyarakat selama Hari Raya Idul Fitri serta belum stabilnya pasokan pasca panen. Selain itu, distribusi dari luar daerah mengalami keterlambatan sehingga mempersempit ketersediaan di pasar lokal.

▪ **Bawang Merah: Tekanan Harga Akibat Keterbatasan Pasokan**

Bawang merah juga mengalami kenaikan harga pada awal April dengan harga 60.000/kg. Faktor utama adalah menurunnya ketersediaan stok di tingkat pedagang akibat tingginya permintaan menjelang dan setelah hari raya. Pasokan dari daerah produsen belum sepenuhnya pulih, sehingga harga masih berada pada tren meningkat.

▪ **Kondisi Umum Pasokan dan Distribusi**

Secara umum, terjadi penyesuaian harga pasca hari raya yang merupakan pola musiman. Ketersediaan bahan pangan mulai berangsur normal, namun masih terdapat kendala distribusi dan keterlambatan pasokan untuk komoditas hortikultura. Komoditas lain seperti beras dan minyak goreng relatif stabil karena didukung oleh stok yang memadai.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

2. **Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.**

◦

1. Identifikasi Januari 2026: permasalahan utama

1. Kelompok Komoditas Cabai Rawit: Harga Tinggi dan Stabil

Pada periode awal tahun 2026, harga cabai rawit di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan berada pada level relatif tinggi dan cenderung stabil di kisaran Rp50.000/kg. Meskipun tidak mengalami lonjakan yang tajam, kondisi harga yang tetap tinggi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan. Permintaan masyarakat terhadap cabai rawit yang konsisten, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun usaha kuliner, tidak diimbangi dengan peningkatan produksi lokal secara signifikan. Selain itu, ketergantungan pada pasokan dari luar daerah pada periode tertentu juga berpotensi memperkuat tekanan harga. Permasalahan utama pada komoditas ini adalah keterbatasan kapasitas produksi dan belum optimalnya pengelolaan pola tanam, sehingga cabai rawit masih menjadi salah satu penyumbang tekanan inflasi di daerah.

2. Komoditas Tomat: Harga Rendah dan Stabil (Deflasi)

Berbeda dengan cabai rawit, harga tomat di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan justru berada pada level rendah dan stabil di kisaran Rp5.000/kg. Kondisi ini mencerminkan terjadinya kelebihan pasokan akibat panen yang melimpah dalam waktu bersamaan, sementara daya serap pasar relatif terbatas. Tidak optimalnya sistem distribusi dan minimnya diversifikasi pengolahan hasil pertanian turut memperparah penurunan harga di tingkat petani. Akibatnya, meskipun tomat berperan sebagai komoditas penyumbang deflasi yang membantu menahan laju inflasi, kondisi ini menimbulkan permasalahan dari sisi kesejahteraan petani karena margin keuntungan menjadi sangat rendah. Dengan demikian, tantangan utama pada komoditas tomat adalah pengelolaan pasokan dan peningkatan nilai tambah produk agar harga dapat lebih stabil dan menguntungkan produsen.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Identifikasi Februari 2026: antisipasi ramadan dan fluktuasi harga pangan

1. Kelompok Komoditas Cabai Rawit: Penurunan Harga Signifikan

Pada periode Januari 2026, harga cabai rawit di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan mengalami penurunan yang cukup tajam, dari kisaran Rp50.000/kg pada awal bulan menjadi sekitar Rp35.000/kg di akhir periode atau turun sekitar -30%. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya pasokan dari hasil panen lokal serta semakin lancarnya distribusi antar wilayah. Meskipun kondisi ini berdampak positif dalam menahan inflasi dan menjadikan cabai rawit sebagai penyumbang deflasi, terdapat permasalahan dari sisi produsen. Turunnya harga secara signifikan berpotensi menekan pendapatan petani dan mengurangi insentif untuk memproduksi pada periode berikutnya. Selain itu, belum optimalnya pengaturan pola tanam menyebabkan fluktuasi harga yang cukup tajam antar periode.

2. Komoditas Tomat: Kenaikan Harga (Tekanan Inflasi)

Pada periode yang sama, harga tomat mengalami kenaikan dari Rp5.000/kg pada awal Januari menjadi sekitar Rp10.000/kg di akhir periode. Kenaikan ini menunjukkan adanya gangguan pada sisi pasokan, yang dipengaruhi oleh faktor cuaca serta distribusi dari sentra produksi yang belum optimal. Permasalahan utama pada komoditas ini adalah kerentanan terhadap faktor eksternal seperti cuaca dan keterbatasan infrastruktur distribusi, sehingga pasokan menjadi tidak stabil. Kondisi ini menjadikan tomat sebagai salah satu komoditas yang memberikan tekanan inflasi, khususnya pada kelompok bahan

pangan segar.

3. **Kelompok Komoditas Bawang Merah: Penurunan Harga**

Harga bawang merah pada Januari 2026 juga mengalami penurunan dari kisaran Rp60.000/kg menjadi sekitar Rp45.000/kg atau turun sekitar -25%. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya pasokan di pasar, baik dari produksi lokal maupun pasokan antar daerah. Meskipun berkontribusi dalam menahan inflasi, kondisi ini menimbulkan permasalahan bagi petani karena berpotensi menekan margin keuntungan. Selain itu, pola produksi yang belum terkoordinasi dengan baik dapat menyebabkan kelebihan pasokan pada periode tertentu, sehingga harga cenderung berfluktuasi.

4. **Kelompok Komoditas Beras: Relatif Stabil**

Harga beras, khususnya beras Serayu, relatif stabil di kisaran Rp14.500/kg sepanjang Januari 2026. Stabilitas ini menunjukkan bahwa pasokan dan distribusi beras di daerah masih terjaga dengan baik. Namun demikian, permasalahan yang perlu diantisipasi adalah potensi tekanan ke depan akibat faktor musiman, perubahan harga di tingkat produsen, serta ketergantungan pada pasokan dari luar daerah. Tanpa pengendalian yang baik, komoditas beras yang bersifat strategis ini berpotensi menjadi sumber tekanan inflasi di masa mendatang.

1.

1. **Identifikasi maret 2026: menjelang hbkn idul fitri 1447 h**

Secara umum, perkembangan harga bahan pokok di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada Maret 2026 berada dalam kondisi relatif stabil. Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang berpotensi menimbulkan tekanan inflasi, baik dari sisi pasokan, distribusi, maupun daya beli masyarakat.

1. **Kelompok Kebutuhan Pokok dan Bumbu Dapur**

Harga komoditas utama seperti beras Serayu premium (Rp14.500/kg) menunjukkan stabilitas yang cukup baik, mencerminkan ketersediaan pasokan yang relatif terjaga. Namun, pada komoditas hortikultura seperti cabai rawit merah (Rp35.000/kg) serta bawang merah (Rp45.000/kg), bawang putih (Rp40.000/kg), dan bawang bombay (Rp35.000/kg), masih terdapat potensi tekanan harga. Permasalahan utama terletak pada ketergantungan pasokan dari luar daerah serta fluktuasi produksi lokal yang dipengaruhi musim dan cuaca. Kondisi ini menyebabkan harga relatif tinggi dan rentan bergejolak apabila terjadi gangguan distribusi.

2. **Kelompok Sumber Protein**

Harga sumber protein seperti daging sapi (Rp130.000/kg), ayam kampung (Rp85.000/ekor), dan telur ayam ras (Rp32.000/kg) tergolong tinggi dan berpotensi membebani daya beli masyarakat. Permasalahan pada kelompok ini antara lain masih terbatasnya produksi lokal, tingginya biaya pakan, serta distribusi yang belum efisien. Ketergantungan pada pasokan dari luar daerah juga menjadi faktor yang menyebabkan harga cenderung tinggi dan kurang fleksibel terhadap penurunan. Hal ini berpotensi meningkatkan tekanan inflasi, khususnya pada kelompok makanan jadi dan konsumsi rumah tangga.

3. **Kelompok Minyak Goreng, Gula, dan Sayuran**

Harga gula pasir (Rp18.000/kg) dan minyak goreng Minyakita (Rp15.700/kg) relatif stabil, namun tetap perlu diwaspadai mengingat komoditas ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan nasional dan distribusi. Sementara itu, harga sayuran seperti kangkung dan sawi hijau (Rp5.000/ikat) berada pada level rendah yang

mengindikasikan pasokan cukup melimpah. Permasalahan pada kelompok ini adalah belum optimalnya pengelolaan distribusi dan hilirisasi produk, sehingga pada saat pasokan berlebih harga dapat turun terlalu rendah dan merugikan petani, sedangkan pada saat pasokan terganggu harga dapat meningkat dengan cepat.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1.

1. **Identifikasi april 2026: pasca hbkn idul fitri**

1. **Cabai Rawit Merah: Kenaikan Harga Pasca Hari Raya**

Pada awal April 2026, harga cabai rawit merah mengalami kenaikan signifikan hingga mencapai Rp75.000/kg. Kenaikan ini terutama dipicu oleh meningkatnya konsumsi masyarakat selama momentum Hari Raya Idul Fitri, yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan yang memadai. Selain itu, pasokan hasil panen lokal belum sepenuhnya pulih pasca periode sebelumnya, sementara distribusi dari luar daerah mengalami keterlambatan. Permasalahan utama pada komoditas ini adalah ketidakseimbangan antara lonjakan permintaan musiman dan keterbatasan pasokan, serta belum optimalnya kelancaran distribusi yang menyebabkan harga menjadi tinggi dan berpotensi menekan inflasi.

2. **Bawang Merah: Tekanan Harga Akibat Keterbatasan Pasokan**

Harga bawang merah juga mengalami kenaikan pada awal April 2026 hingga mencapai Rp60.000/kg. Peningkatan ini disebabkan oleh menurunnya ketersediaan stok di tingkat pedagang akibat tingginya permintaan menjelang dan setelah Hari Raya. Selain itu, pasokan dari daerah sentra produksi belum sepenuhnya kembali normal, sehingga terjadi keterbatasan suplai di pasar. Permasalahan yang dihadapi adalah lemahnya ketahanan pasokan pada periode puncak permintaan serta ketergantungan pada daerah pemasok, yang menyebabkan harga menjadi rentan mengalami kenaikan.

3. **Kondisi Umum Pasokan dan Distribusi**

Secara umum, perkembangan harga pada awal April 2026 menunjukkan adanya pola penyesuaian pasca Hari Raya yang bersifat musiman. Meskipun ketersediaan bahan pangan mulai berangsur normal, masih terdapat kendala pada aspek distribusi dan keterlambatan pasokan, khususnya untuk komoditas hortikultura. Sementara itu, komoditas strategis seperti beras dan minyak goreng relatif stabil karena didukung oleh stok yang cukup memadai dan intervensi kebijakan yang berjalan baik. Permasalahan utama secara umum adalah belum optimalnya sistem distribusi dan manajemen stok antar wilayah, sehingga stabilitas harga belum sepenuhnya terjaga pada periode pasca hari besar keagamaan.

1.

3. **Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan**

4. **Upaya pengendalian inflasi berdasarkan strategi 4k:**

1. **Ketersediaan Pasokan**

- Penguatan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD)
- Pelaksanaan Kerja Sama Antar Daerah (KAD)
- Gerakan menanam (pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan tidur)

2. **Keterjangkauan Harga**

Pelaksanaan operasi pasar

- Gerakan Pangan Murah (GPM) bersubsidi dan mandiri
- Pemberian subsidi transportasi untuk komoditas tertentu

3. **Kelancaran Distribusi**

- Inspeksi mendadak (sidak) pasar dan gudang
- Pemantauan distribusi dan jalur logistik
- Koordinasi dengan distributor dan pelaku usaha

4. **Komunikasi Efektif**

- Rapat koordinasi rutin TPID
- Pelaporan dan publikasi perkembangan harga
- Edukasi kepada masyarakat terkait belanja bijak dan pengendalian konsumsi

1. **Evaluasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah**

Pada Triwulan I Tahun 2026, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan kondisi harga yang relatif terkendali meskipun diwarnai fluktuasi tajam pada komoditas hortikultura. Pola pergerakan harga cenderung mengalami deflasi di awal tahun (Januari) akibat melimpahnya produksi cabai, kemudian berbalik mengalami tekanan inflasi pada Februari hingga menjelang HBKN Idul Fitri di Maret, serta berlanjut pada awal April (pasca hari raya) akibat gangguan pasokan dan distribusi.

Secara umum, kondisi ini masih dapat dikelola dengan baik melalui intervensi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), sehingga gejolak harga tidak berkembang menjadi inflasi yang tidak terkendali.

1. **Faktor Pendorong Inflasi (Dinamika Harga)**

Selama periode Januari hingga April 2026, beberapa komoditas utama memberikan kontribusi terhadap dinamika inflasi di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, yaitu:

1. **Komoditas Volatile Foods (Hortikultura)**

- Cabai rawit dan cabai merah mengalami fluktuasi ekstrem: deflasi tajam di Januari akibat panen melimpah, kemudian lonjakan harga pada Februari dan kembali naik menjelang serta setelah Idul Fitri.
- Tomat menjadi penyumbang inflasi pada Januari, namun mengalami deflasi dalam pada Februari akibat over supply.

1. **Faktor Musiman (HBKN Idul Fitri)**

- Peningkatan permintaan masyarakat pada Maret hingga awal April mendorong kenaikan harga pada komoditas strategis seperti cabai rawit dan bawang merah.
- Pola ini merupakan siklus tahunan yang berulang dan perlu diantisipasi lebih dini.

1. **Ketersediaan dan Distribusi Pasokan**

- Ketergantungan pasokan dari luar daerah menyebabkan harga komoditas seperti bawang merah dan bawang putih mudah berfluktuasi.
- Gangguan distribusi pasca hari raya turut memperlambat stabilisasi harga pada awal April.

1. **Faktor Produksi (Cuaca dan Hama)**

- Penurunan produksi cabai akibat gangguan cuaca dan serangan hama berdampak pada kenaikan harga pada periode Februari hingga April.

•

•

Evaluasi Kebijakan Utama (TPID Bolsel)

2.

Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan melalui TPID telah melaksanakan berbagai langkah strategis yang cukup efektif dalam menjaga stabilitas harga, antara lain:

1. Penguatan Ketersediaan Pasokan

Melalui Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD), kerja sama antar daerah (KAD), serta gerakan menanam, pemerintah mampu menjaga ketersediaan bahan pangan pokok terutama beras dan komoditas strategis lainnya.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Intervensi Pasar (GPM dan Operasi Pasar)

Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) dan operasi pasar menjelang HBKN terbukti membantu menjaga keterjangkauan harga bagi masyarakat, khususnya pada komoditas yang mengalami lonjakan harga.

2. Pengendalian Distribusi

Melalui sidak pasar, pemantauan stok, serta koordinasi dengan distributor, pemerintah daerah mampu meminimalisir gangguan distribusi, meskipun masih terdapat kendala pasca hari raya.

3. Penguatan Koordinasi dan Komunikasi

Pelaksanaan rapat koordinasi rutin TPID, sinergi dengan Pemerintah Provinsi, Bank Indonesia, dan Kemendagri, serta publikasi harga secara berkala menjadi faktor penting dalam menjaga ekspektasi inflasi masyarakat.

Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi ke Depan

1. Penguatan Ketahanan Pangan Lokal

Mendorong peningkatan produksi komoditas hortikultura (cabai dan bawang) melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan dukungan sarana produksi pertanian.

2. Antisipasi Inflasi Musiman (HBKN)

Melakukan intervensi lebih dini menjelang hari besar keagamaan melalui operasi pasar, subsidi distribusi, dan penguatan stok.

3. Diversifikasi Fokus Pengendalian

Tidak hanya pada sektor pangan, tetapi juga memperhatikan komoditas non pangan yang berpotensi memicu inflasi.

4. Penguatan Koordinasi TPID yang Adaptif dan Responsif

Meningkatkan kecepatan respon kebijakan berbasis data harian, serta memperkuat sinergi lintas sektor dan antar daerah.